

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial yang bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Fungsi bahasa yaitu antara lain: untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, untuk mengatur kontak sosial, untuk mengungkapkan perasaan, dan untuk menandai perihal hubungan sosial (Hymes, dalam Soeparno 2002:9). Bahasa sangat penting perannya bagi keberlangsungan hidup setiap manusia, karena bahasa digunakan manusia dalam setiap aktifitas kehidupan. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan penuturnya.

Seperti halnya bahasa lain di dunia, sesuai dengan fungsinya, bahasa Jepang juga merupakan alat komunikasi masyarakat penggunanya. Bahasa Jepang merupakan bahasa nasional masyarakat Jepang, yakni bahasa yang digunakan di kalangan masyarakat Jepang, baik yang tinggal di Jepang maupun di negara lain, untuk berhubungan satu sama lain dan bekerja sama serta mengidentifikasikan diri.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang mengenal penggunaan bahasa berdasarkan *gender*. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Jorden, 1989:250). Gaya bahasa pria disebut *danseigo* (男性語), sementara gaya bahasa wanita disebut *joseigo* (女

性語). Kedua gaya bahasa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri dalam bahasa Jepang dan hal ini dikemukakan oleh (Sanada, 2000:19) :

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つ
の特徴であると思われる。

*Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa,
nihongo no hitotsu no tokuchō de aru to omowareteiru.*

“Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang”

Menurut Sanada perbedaan penggunaan bahasa wanita dan bahasa pria dalam bahasa Jepang, merupakan suatu karakteristik atau ciri khas bahasa Jepang itu sendiri. Pada umumnya masyarakat atau penutur bahasa Jepang menggunakan *danseigo* dan *joseigo* pada situasi tidak resmi. Pada acara-acara rapat, seminar, atau acara-acara resmi lainnya di Jepang jarang digunakan pemakaian *danseigo* dan *joseigo*. Pemakaian kedua ragam bahasa ini tidak begitu tampak pada situasi-situasi resmi, namun pada percakapan sehari-hari yang tidak resmi sering terdengar perbedaan kedua ragam bahasa ini. Tidak jarang kedua ragam bahasa ini dipakai di dalam siaran-siaran radio atau televisi seperti dalam acara drama, film, atau acara-acara lainnya. Pada media lain kedua ragam bahasa ini pun dapat kita lihat pada majalah-majalah, novel-novel, cerita pendek, komik, surat-menyurat, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Jepang, perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari aspek-aspek kebahasaan seperti pemakaian partikel yang dipakai pada akhir kalimat

(*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshoo daimeishi*), interjeksi (*kandooshi*), dan sebagainya (Sudjianto, 2014:204). Dalam *shuujoshi* pada penggunaan *joseigo* menggunakan akhiran わ、わよ、わね、の、dan lain-lain, sedangkan dalam *shuujoshi* pada penggunaan *danseigo* menggunakan akhiran ぞ、ぜ、さ、dan lain-lain. Dalam pronomina persona (*Ninshoo daimeshi*) pada penggunaan *danseigo* menggunakan おれ、ぼく、じぶん、untuk menyatakan ‘saya’, sedangkan pada penggunaan *joseigo* menggunakan あたし、あたくし. Pada kata ganti orang kedua yang berarti ‘kamu’, *danseigo* menggunakan きみ、おまえ, sedangkan *joseigo* menggunakan あなた atau あんた. Dalam kata interjeksi (*kandoushi*) penggunaan *danseigo* menggunakan おい、こら、おお sedangkan wanita menggunakan まあ atau あらあ dan lain-lain.

Berikut ini merupakan contoh penggunaan *danseigo* dan *joseigo*, menurut Motohashi dalam Sudjianto (2014 : 205) :

僕が行くよ。

Boku ga iku yo.

あたしが行くわ。

Atashi ga iku wa.

Kedua kalimat di atas berbeda, namun artinya sama yaitu ‘Saya akan pergi’, yang membedakannya adalah pemakaian kata-katanya yaitu pemakaian pronomina persona dan pemakaian partikel pada bagian akhir kalimatnya. Pada kalimat

pertama menggunakan ragam *danseigo* yaitu menggunakan pronomina persona *boku* dan partikel akhir *yo*, sedangkan pada kalimat kedua menggunakan ragam *joseigo* dengan menggunakan pronomina persona *atashi* dan partikel akhir *wa*.

Dewasa ini tidak sedikit keadaan yang menunjukkan adanya penyimpangan di dalam pemakaian *danseigo* dan *joseigo*. Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* di Jepang tidak lepas dari pengaruh hubungan interaksi sosial masyarakatnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari cara orang Jepang berkomunikasi yang tidak menitikberatkan pada inti pokok pembahasan yang akan dibicarakan. Mereka lebih mementingkan bagaimana hubungan mereka satu sama lainnya. Oleh karena itu, apabila hubungan di antara mereka sudah akrab, maka akan tampak perubahan variasi bahasanya di dalam percakapan. Penggunaan *danseigo* oleh penutur wanita dan penggunaan *joseigo* oleh penutur pria, hal ini dianggap menyimpang karena masyarakat tidak menginginkan perilaku kebahasaan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Sebagai contoh penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* yang terdapat pada anime *ReLife* :

Contoh 1 もう会社出るから15分で着くわ (menit ke 00:36)

mou kaisha deru kara, 15pun de tsuku wa.

Sebentar lagi keluar kantor, paling 15 menit lagi sampai, kok.

Penyimpangan pada kalimat di atas ditandai dengan penggunaan *shuujoshi wa* yang digunakan oleh penutur pria. *Shuujoshi wa* termasuk ragam bahasa wanita, yang biasa digunakan untuk melemahlembutkan bahasa yang diucapkan, menyatakan perasaan pembicara seperti rasa kagum, pikiran atau pendapat, dan keinginan atau kemauan si pembicara. Pada situasi ini penutur pria, *Kaizaki Arata*

menggunakan *shuujoshi wa* untuk mengungkapkan persetujuan atau keinginan kepada lawan bicaranya. *Kaizaki* sedang menerima telepon dari teman lamanya, dan temannya tersebut mengajak *Kaizaki* untuk pergi minum di luar. *Kaizaki* menyetujui ajakan temannya tersebut.

Contoh 2 じゃあ最初だし自己紹介してもらおうかな (menit 10:35 eps1)

Jyaa, saishodashi jiko shoukai shite morao kana.

Pertama-tama kita mulai dulu dengan perkenalan, ya.

Penyimpangan yang terjadi pada kalimat di atas ditandai dengan penggunaan *shuujoshi kana* yang digunakan oleh penutur wanita. *Shuujoshi kana* merupakan ragam bahasa pria yang biasa digunakan oleh pria untuk menyatakan kalimat tanya, baik pertanyaan terhadap diri sendiri ataupun bertanya kepada orang lain. Selain itu *shuujoshi kana* juga biasa digunakan oleh penutur laki-laki untuk menyatakan harapan. Pada situasi ini, penutur wanita yaitu *Amatsu Sensei* yang merupakan seorang guru dan juga wali kelas dari kelas tersebut, mengatakan kepada anak murid di kelasnya bahwa sebelum memulai pelajaran ia akan mengadakan sesi perkenalan terlebih dahulu. Penyimpangan-penyimpangan seperti inilah yang harus dipahami pembelajar bahasa Jepang agar tidak timbul kesalahpahaman dalam berbahasa. Dilatarbelakangi oleh hal-hal yang telah dijelaskan di atas, dengan ini penulis mengambil judul penelitian “Penyimpangan penggunaan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *ReLife*”. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah anime *ReLife*. Anime *ReLife* tayang perdana pada 2 Juli 2016 - sekarang. Drama ini disutradarai oleh *Tomo Kosaka* dan memiliki 13 episode.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Walau tidak nyata terlihat dalam percakapan formal, namun kedua ragam bahasa ini sering muncul pada percakapan nonformal contohnya pada percakapan sehari-hari. Akan tetapi, pemakaian *danseigo* dan *joseigo* banyak mengalami penyimpangan. Penyimpangan adalah nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma gramatikal, semantis atau sosial (Kridalaksana, 1993:17). Kenyataannya sebagian pria Jepang menggunakan ragam bahasa *joseigo* dan sebaliknya, kaum wanita Jepang menggunakan ragam bahasa *danseigo* dalam keseharian mereka. Akibat sering terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo*, oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* yang terdapat dalam anime *ReLife*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada penyimpangan-penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *ReLife*. Setelah itu penulis akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam anime *ReLife*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana saja penyimpangan-penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* yang muncul dalam anime *ReLife*?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyimpangan penggunaan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam *anime ReLife*?

1.5 Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam *anime ReLife*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam *anime ReLife*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Menurut Djajasudarma (dalam Kesuma, 2007:1) metode adalah cara yang teratur dan dipikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2003:48).

1.6.1 Pengumpulan Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini, adalah penyimpangan-penyimpangan *danseigo* dan *joseigo* terhadap *shuujoshi* yang terdapat dalam *anime ReLife*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak adalah

metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak dalam penggunaan bahasa untuk memperoleh data (Mahsum, 2005:90). Selanjutnya diterapkan teknik catat, Sudaryanto (1993:135) menyatakan bahwa teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang akan dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui metode simak dapat dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

1.6.2 Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dasar dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) yakni dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31).

1.7 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui penggunaan dan penyimpangan-penyimpangan *danseigo* dan *joseigo* terhadap *shuujoshi*, serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan tersebut yang terdapat dalam *anime ReLife*.

2. Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan referensi dan sebagai acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan kebahasaan atau linguistik.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan yang lebih detail dan mudah dimengerti dari penelitian ini, berikut terbagi menjadi empat bagian :

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini membahas tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *danseigo* dan *joseigo*. Selanjutnya, kerangka teori membahas berbagai teori yang berkenaan dengan penulisan skripsi, yaitu teori tentang sosiolinguistik, psikolinguistik, semantik, dan teori tentang *danseigo* dan *joseigo*.

Bab III Pemaparan hasil dan pembahasan, bab ini membahas gambaran umum tentang sumber data, hasil analisis penyimpangan-penyimpangan *shuujoshi* pada *danseigo* dan *joseigo* dalam *anime ReLife*, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyimpangan tersebut.

Bab IV Simpulan, bab ini membahas kesimpulan berdasarkan analisis, dan saran yang ditujukan untuk pembaca diharapkan melakukan penelitian lanjutan.